

# MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM

**Budie Agung<sup>1</sup>, M. Tajudin Zuhri<sup>2</sup>, dan Khalid Ramadhani<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

**Abstract:** Modernization of Islamic education cannot be separated from the rise of Muslims in modern times, Islamic thought and institutions including education (pesantren) must be modernized, ie renewed in accordance with the framework of modernity. This study aims to identify how pesantren modernization patterns are carried out in three pesantren representing Islamic mass organizations, namely Al-Falah Pesantren, Darul Arqom Pesantren and PERSIS Tarogong Pesantren, with the hope of obtaining information on similarities and differences in general patterns related to modernization pesantren education. This type of research is field research with data collection techniques such as interviews, observation and documentation. The results showed that there were similarities and differences in the pattern of modernization in Islamic mass organizations based on Islamic boarding schools.

**Keywords:** Modernization, Education, Islamic Boarding Schools, Islamic Organizations.

**Abstrak:** Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern, pemikiran dan kelembagan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola-pola modernisasi pesantren yang dilakukan di tiga pesantren yang mewakili Ormas Islam yaitu Pesantren Al-Falah, Pesantren Darul Arqom dan Pesantren PERSIS tarogong, dengan harapan didapatkan informasi persamaan dan perbedaan serta pola-pola secara umum terkait dengan modernisasi pendidikan pesantren. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pola modernisasi di Pesantren berbasis Ormas Islam.

**Kata Kunci:** Modernisasi, Pendidikan, Pesantren, Ormas Islam

## A. PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka,

bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang, selain lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang, juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar, misalnya arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbanganya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan, maka pesantren sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati (Tafsir, 2001).

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru jika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam mensukseskan program pembangunan nasional. Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, Asketisme (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid, “sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.” (Wahid, 2001) Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-

sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. (Siradj, 1999)

Adanya gagasan untuk mengembangkan lembaga pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh sebab itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra, "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?" (Azra, 2000)

Modernisasi yang ada telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satu diantaranya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elit muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler. (Mulkan, 1993)

Pondok Pesantren Al-Falah Nagreg Bandung, Pondok Pesantren Darul Arqom Garut dan Pondok Pesantren PERSIS Tarogong Garut adalah pesantren yang mewakili secara Ormas Islam melakukan modernisasi dalam aspek kelembagaannya. Upaya ini dilakukan untuk merespon perubahan sistem Pendidikan Islam berdasarkan situasi zaman sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola-pola modernisasi pesantren yang dilakukan di tiga pesantren yang mewakili Ormas Islam. Dengan harapan didapatkan informasi persamaan dan perbedaan serta pola-pola secara umum terkait dengan modernisasi Pendidikan pesantren.

## **B. METODE**

Penelitian ini dilakukan di tiga pesantren yang berbeda yang memiliki keterwakilan unsur organisasi masyarakat Islam. 1) Pesantren Al-Falah Nagreg Bandung yang mewakili pesantren dibawah organisasi masyarakat Islam Nahdhatul Ulama. 2) Pesantren Darul Arqom Garut yang mewakili pesantren dibawah organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah. 3) Pesantren PERSIS Tarogong Garut yang mewakili pesantren dibawah organisasi masyarakat Islam PERSIS.

Adapun sumber data yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber: Data primer, data tersebut diperoleh berupa objek atau dokumen asli dari pelaku yang disebut dengan istilah first hand information mencakup segala informasi dan bahan materi yang berhubungan dengan keberadaan modernisasi pendidikan pesantren. Data sekunder, data tambahan yang dibutuhkan mencakup berbagai referensi literatur yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren.

Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah : 1) Wawancara, Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi lengkap berupa keterangan-keterangan secara lisan terkait modernisasi pendidikan pesantren. Beberapa responden wawancara yang didapat diantaranya adalah penanggung jawab pesantren. 2) Observasi, Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana modernisasi pendidikan pesantren diketiga pesantren yang diteliti. 3) Dokumentasi, Teknik pengumpulan ini digunakan dengan mencari data-data yang relevan sebagai pembanding dan penguat penelitian ini. Data-data yang diperoleh bersifat hal-hal atau variabel berupa foto, catatan kaki, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel di internet dan lain sebagainya.

Teknik-teknik yang dilakukan dalam pengolahan data di atas dilakukan dengan dua cara : 1) Deskripsi data, kegiatan ini dilakukan dengan menyusun data yang diperlukan dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat. 2) Analisis data, yaitu data yang sudah terkumpul dalam bentuk uraian kalimat tersebut dijelaskan dan dianalisis secara deskriptif mengenai keterkaitan data-data yang diperoleh dengan menggunakan cara berfikir induktif yakni proses berfikir yang dimulian dari pernyataan khusus ditarik kepada pernyataan umum berdasarkan dukungan data-data yang otentik.

## **C. PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Modernisasi Pendidikan Pesantren**

#### **Latar Belakang Modernisasi Pesantren**

Istilah modernisme bukan merupakan hal yang baru dalam pendengaran mayoritas masyarakat di dunia ini. Secara definitif modernisasi bukanlah suatu penciptaan standar norma baru. Tetapi, standar norma itu telah ada sebelumnya. Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti; a). Terbaru, mutakhir. b). Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “sasi”, yakni “modernisasi”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman. (Kebudayaan, 1989)

Kata “modern”, “modernisme” dan modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Nasution, 1996)

Menurut Nurcholis Madjid, modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak ‘aqliyyah (rasional). (Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, 1993) Dalam hal ini Noeng Muhadjir, menyatakan dengan pernyataan yang lebih tegas bahwa kata modern dalam identifikasinya bukan westernisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu. (Muhajir, 2000) Modernisasi bisa juga disebut dengan reformasi yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan tajdid yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut mujaddid yaitu orang yang melakukan pembaharuan. (Asmuni, 1996)

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat

mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Steenbrink, 1974)

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren ditengarai oleh beberapa ahli sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra Islam. Terdapat beberapa kesamaan antara pesantren dengan sistem pendidikan sebelumnya seperti: letaknya yang biasa terdapat di pedesaan, didirikan oleh tokoh agama, pola dan materi pembelajarannya yang mengarah kepada asketisme, kesederhanaan dan kemandirian. (Steenbrink, 1974)

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam – yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam – dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu, merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara.

Dengan demikian, dalam sejarah perjalanannya pesantren telah berhasil melakukan upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Kalangan pesantren pada masa awal Islam telah dapat menampilkan sekaligus mengajarkan Islam yang dapat bersentuhan dengan nilai-nilai, keyakinan, serta ritual pra Islam. Beberapa ritus tersebut bahkan dipertahankan dan dipraktikkan – dengan diberi muatan dan corak Islami – oleh sebagian masyarakat Muslim hingga saat ini. (Steenbrink, 1974)

Dari gambaran di atas jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman, sebagian besar pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan pembenahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakannya. Pada masa sekarang, umat Islam menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial. (Solihin, 2011)

Sebagai respon dari tantangan di atas, para pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Modernisasi pesantren merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pesantren adalah suatu bagian penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern.

Langkah awal munculnya modernisasi pesantren dimulai ketika pemerintah Belanda mengadakan suatu penelitian tentang pendidikan masyarakat Jawa. Penelitian itu bertujuan untuk melaksanakan satu jenis pendidikan yang berdasarkan pribumi murni, secara teratur dan disesuaikan dengan masyarakat desa, yang dihubungkan erat pada pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, dalam reorganisasi dan pengembangan sistem pendidikan kolonial, pemerintah Belanda selalu memilih jalan lain daripada menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan Islam. (Steenbrink, 1974)

Pada saat yang sama, di Minahasa dan Maluku terdapat sejumlah sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Zending, tetapi mendapat subsidi dari pemerintah. Sama seperti lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pola pendidikan ini hampir 100 persen memusatkan diri pada pendidikan agama. Inspeksi pendidikan kolonial secara aktif banyak terlibat dalam pendidikan Kristen di Minahasa dan Maluku tersebut, Bahkan seiring berjalannya waktu pemerintah Belanda mengusulkan agar mutu pelajaran umum disekolah tersebut diperbaiki dan ditingkatkan, sedang mata pelajaran agama dikurangi. (Steenbrink, 1974)

Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah Zending ini akhirnya masuk ke dalam sistem pendidikan umum gubernemen. Secara teknis, memasukkan sekolah tersebut ke dalam sistem sekolah umum lebih mudah daripada memasukkan pesantren ke dalam sistem pendidikan umum. Hal itu antara lain di sebabkan para murid sekolah tersebut sudah terbiasa dengan tulisan latin. Bahasa Melayu yang merupakan bahasa asing bagi para murid, kenyataannya lebih mudah dibandingkan dengan bahasa Arab. Bagi para juru tulis dan pegawai gubernemen lainnya, bahasa Melayu merupakan bahasa yang sangat penting dalam tugas sehari-hari mereka. Disamping itu, pada sekolah-sekolah Zending tersebut sudah diberikan dasar-dasar ilmu hitung. Faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam proses penggabungan tersebut yaitu

disebabkan sudah lama pemerintah mencampuri sekolah-sekolah tersebut (karena hubungan organisatoris antara pemerintah dan Zending) dan Zending juga mempunyai hubungan yang lebih mudah dengan pemerintah dibandingkan dengan Islam. Oleh karena itu dapat dipahami, kalau sekolah Zending tersebut lebih mudah masuk sistem pendidikan umum daripada lembaga pendidikan Islam. (Steenbrink, 1974)

Memang, titik tolak untuk mengembangkan pendidikan pada dasawarsa terakhir abad lalu belum merupakan satu bentuk pendidikan umum, melainkan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pegawai Gubernemen. Maka mudah dipahami kalau metode zending tersebut lebih dekat dengan keinginan pemerintah dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam. Sekolah Islam (pesantren) semenjak itu mengambil jalan sendiri, lepas dari Gubernemen, tetap berpegang pada tradisinya sendiri, tetapi juga terbuka untuk perubahan dalam tradisi tersebut. Demikianlah semenjak permulaan abad ini, pendidikan Islam mulai mengembangkan satu model pendidikan sendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem pendidikan Belanda, maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bukanlah timbul akibat penyesuaiannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebaliknya sistem pendidikan Islam seperti yang terlihat sekarang ini seiring berkembangnya zaman akan menyesuaikan diri masuk ke dalam sistem pendidikan umum. (Steenbrink, 1974)

Dalam hal ini, perkembangan pesantren memulai bentuk transformatifnya sejak awal abad 20. Perkembangan itu meliputi kurikulum, metode mengajar, dan kelembagaan. “Dalam kurikulum terdapat perkembangan sejak 1906 ketika kerajaan Jawa di Surakarta mendirikan Manba’ul Ulum, tempat mendidik calon- calon pejabat agama, dengan memasukkan kurikulum Barat ke dalam pendidikan agama (Kuntowidjojo, 1988). Pesantren mulai memasukkan unsur pendidikan umum berupa mata pelajaran membaca tulisan latin, dan aljabar, ke dalam kurikulumnya. Setelah itu, prakarsa terhadap pembaharuan ditandai dengan kemunculan organisasi- organisasi Islam modern seperti Jami’at al-Khair (1905), Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Syarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1913), Persis (1923), dan Nahdlatul Ulama (1926). Dimana organisasi-organisasi tersebut mendirikan lembaga pendidikan masing-masing. (Zarkasyi, 2005)

Dengan gerakan-gerakan pembaharuan tersebut, Pesantren yang pada mulanya selalu berwatak tradisional, dalam rangka menghadapi realitas perkembangan

zaman, banyak yang bermetamorfosis dengan cara mengadaptasi diri dan mengadopsi sistem demi menjaga keberlangsungannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah struktur kelembagaan dan sistem pendidikan menjadi model madrasah atau mengadopsi bentuk madrasah atau sekolah formal sebagai bagian dari struktur kelembagaan pesantren. Dengan cara itu, lahirlah corak modern dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, yang merupakan percampuran antara sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern. (Rizal, 2011)

Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menginspirasi para pembaharu untuk mengadopsi nama madrasah sebagai nama sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah disemangati oleh semangat baru. Diantara ulama yang berjasa dalam menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain Syekh Abdullah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah di Padang tahun 1909. Pada tahun 1915 Madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama. (Daulay, 2007)

Syekh M. Thalib Umar, pada tahun 1910 mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini berganti nama dengan Diniyah School. Dikalangan organisasi Islam pun giat pula melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan, tercatat di antaranya yang termasyhur adalah Muhammadiyah di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. (Daulay, 2007)

Organisasi lainnya adalah al-Irsyad didirikan di Jakarta pada tahun 1913. Lembaga ini mengasuh sekolah-sekolah umum dan agama, memiliki Madrasah Awaliyah (3 tahun), Madrasah Ibtidaiyah (4 tahun), Madrasah Tajhiziyah (2 tahun), Madrasah Mu'allimin (4 tahun), dan Madrasah Takhasus (2 tahun). (Daulay, 2007)

Madrasah-Madrasah yang disebutkan diatas, baik yang dikelola pribadi ataupun organisasi belum menunjukkan keseragaman dalam berbagai hal seperti lamanya belajar, jenjang pelajaran dan kurikulum. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum, juga berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. (Daulay, 2007)

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, pemerintah Indonesia membentuk sebuah panitia untuk merumuskan kebijaksanaan pendidikan yang dibentuk pada akhir tahun 1945. Dalam laporannya mengenai bentuk pendidikan Islam yang lama dan baru

menyatakan: “Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata, yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapatkan perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntutan dan bantuan materil dari pemerintah”. Karena lembaga pendidikan ini memberikan pendidikan agama, maka ia dimasukkan dalam Departemen Agama. (Steenbrink, 1974)

### **Konsep Modernisasi Pesantren**

Modernisasi pesantren merupakan proses perubahan pesantren ke arah penyempurnaan keadaan. Kata modernisasi sebenarnya mencakup dua buah proses, yaitu menggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itulah yang disebut Modernisasi. (Wahid, 2001)

Selanjutnya, konsep modernisasi pesantren meliputi beberapa aspek yaitu, kepemimpinan pondok pesantren, institusi pendidikan yang dibentuk, kurikulum yang digunakan, metode pendidikan yang diterapkan, serta fasilitas penunjang yang disediakan.

#### **1. Kepemimpinan**

Kepemimpinan pondok pesantren modern tidak menggunakan sistem kepemimpinan kiai saja tetapi kepemimpinan kolektif yayasan sehingga pondok pesantren membutuhkan kerja tim yayasan, bukan hanya seorang kiai semata, meskipun pada dasarnya keputusan peraturan masih tetap dibawah wewenang kiai. Dengan sistem ini beban kiai menjadi lebih ringan karena ditangani secara bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Jika sebuah pondok pesantren tradisional sering kali mengalami ketiadaan regenerasi kepemimpinan karena keturunan kiai tidak mampu atau tidak ada yang mampu melanjutkan estafet kepemimpinannya, maka dengan adanya sistem kolektif yayasan ini hal tersebut bisa ditanggulangi karena jika tidak ada keturunan kiai yang menjadi pengurus pondok pesantren maka masih ada kader-kader lain pengurus yayasan yang memiliki kepribadian unggul dan tingkat keilmuan tinggi yang nantinya akan dipilih untuk meneruskan kepemimpinan pondok pesantren. (Qomar, 2005)

Keberadaan yayasan di pondok pesantren memang memiliki konsekuensi logis. Yayasan ini mengubah mekanisme manajerial pondok pesantren, di sini kebijaksanaan pesantren bersifat kolektif dan ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, meskipun peran kiai masih dominan secara legal-formal. Ketentuan-ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas-tugas yang terkait dengan keberlangsungan pendidikan pondok pesantren meskipun otoritas wewenang masih ditentukan oleh Kiai atau pendiri pesantren.

Kepemimpinan kolektif adalah benteng pertahanan pondok pesantren. Kelangkaan kepemimpinan pondok pesantren selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai potensial untuk memimpin, mengasuh, dan mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut. (Rahman, 2002)

## **2. Institusi**

Bentuk institusi yang digunakan dalam pondok pesantren modern adalah berupa sekolah yang disebut madrasah. sebelum abad 20 tradisi pendidikan pondok pesantren tidak mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian al-Qur'an, masjid, pondok pesantren, surau, atau langgar. (Steenbrink, 1974) Kehadiran madrasah sebagai sebuah institusi pondok pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena sistem pendidikan yang dibawa madrasah ini dalam banyak hal berbeda dengan sistem pondok pesantren tradisional. Pada madrasah terdapat tujuan institusional yang tertulis, kurikulum yang distandarkan, metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan siswa baru serta persyaratannya, tenaga pengajar yang harus memiliki standar kelayakan mengajar, masuknya ilmu umum, evaluasi tahunan dan sebagainya.

Berbeda dengan sistem institusi berupa surau, masjid atau pondok, institusi madrasah dituntut melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen. Dengan keberadaan madrasah di pondok pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang lembaga pendidikan yang modern. Madrasah mengalami perkembangan secara progresif karena sistem madrasah ini di samping memberikan materi umum juga menanamkan ajaran keagamaan yang tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga pada tataran etika, moral, dan tingkah laku. (Ismail, 1999)

### **3. Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan pondok pesantren modern adalah memasukkan materi pelajaran umum dan keterampilan dalam kurikulum pondok pesantren. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama dan ditunjang ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pondok pesantren tetap terpusat pada ilmu-ilmu agama, sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan. Adapun kurikulum keterampilan yang diberikan tujuannya adalah agar santri mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan. (Kuntowidjojo, 1988)

Pesantren modern melakukan perubahan kurikulum yang lebih integratif. Santri perlu diberikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan juga harus dibekali ilmu-ilmu yang berbau pengetahuan umum. (Wahid, 2001)

### **4. Metode Pendidikan**

Dari aspek metode pendidikan yang dilaksanakan sebuah pondok pesantren, pondok pesantren modern menggunakan metode-metode pendidikan yang kombinatif. Yang dimaksud dengan metode kombinatif adalah pembaharuan metode-metode yang lama dengan cara mempertahankan keunggulan metode-metode kemudian meminimalisir kelemahan metode-metode tersebut. Hal ini sesuai dalam Mukhtamar I Rabithat al-Ma'āhid dimana mukhtamar tersebut beraggotakan para kiai dari berbagai pondok pesantren pada tahun 1959, yang memutuskan bahwa metode tradisional diperbaharui dengan menggunakan metode tanya-jawab, diskusi, seminar, proyek, karya wisata, problem solving. (Qomar, 2005)

Secara garis besar metode tanya-jawab, diskusi, dan seminar adalah kebalikan dari wetonan dan sorogan. Jika dalam metode sorogan dan wetonan pembelajaran yang terjadi hanya satu arah; kiai menerangkan kitab, santri mendengarkan. Maka metode tanya jawab, diskusi, dan seminar merupakan metode pembelajaran yang melibatkan dua arah antara pemberi materi ajar dan pembelajar, dalam hal ini antara kiai dan santri.

## 5. Fasilitas

Dilihat dari fasilitas yang disediakan, fasilitas di pondok pesantren modern dapat dikatakan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan para santri terkait dengan kebutuhan kurikulum yang menjadi konsekuensi perubahan bentuk institusi pendidikan tersebut. Pondok pesantren modern memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar-mengajar yang optimal. Sebagai contoh, pondok pesantren modern memiliki perpustakaan sebagai fasilitas untuk para santri membaca maupun mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan dari berbagai literatur yang ada. Sehingga para santri tidak hanya mendapatkan informasi ilmu pengetahuan langsung dari kiai saat mengajarkan kitab-kitab klasik yang mereka pelajari, melainkan juga dari literatur yang mereka gali di perpustakaan yang tersedia. (Qomar, 2005)

Jika pada awal perkembangan berdiri sebuah pesantren, bentuk institusinya bukanlah sebuah sekolah yang bernaung di bawah instansi pemerintahan melainkan hanya sebuah surau, atau masjid, maka pondok pesantren modern yang sudah bernaung di bawah instansi pemerintah, baik Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama dalam bentuk sekolah-sekolah Islam terpadu atau madrasah. Bentuk institusi ini memiliki perbedaan jenjang kelas pendidikan yang jelas sehingga pondok pesantren modern memiliki fasilitas kelas untuk masing-masing tingkatan pegajaran. (Daulay, 2007)

Begitu pula dengan perbedaan materi kurikulum yang diajarkan, pondok pesantren modern yang bernaung dibawah instansi pemerintahan harus memenuhi kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Saat ini seorang santri perlu mencari rujukan dengan browsing data dari internet atau mencari buku-buku lain yang tidak hanya buku agama melainkan juga buku- buku materi pelajaran standar nasional, seperti buku matematika, kamus bahasa Inggris, dan buku-buku lainnya. Kurikulum seperti ini membuat kebutuhan akan perpustakaan yang dilengkapi fasilitas internet terdapat di pesantren modern. Dalam metode pengajaran modern, para santri membutuhkan komputer, laboratorium sebagai tempat praktek sebuah materi ajar, berupa laboratorium komputer, laboratorium fisika, laboratorium biologi, maupun laboratorium bahasa.

Konsep modernisasi pondok pesantren yang merupakan perpaduan antara pola pendidikan tradisional dan pola pendidikan modern diharapkan mampu menjadi sarana

yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pondok pesantren diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern.

Hal tersebut dikarenakan peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya miskin moral dan etika. Dalam tulisannya Nurcholish Madjid menyebutkan: “Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya abash (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. (Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, 1993)

Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia, disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan Tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahNya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikannya. (Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, 1993)

## **2. Biografi Pesantren**

### **Pondok Pesantren Al-Falah Bandung**

Adalah KH. Q Ahmad Syahid, Ph.D bin KH. Sholeh, seorang kiayi yang pernah menjuarai MTQ Tk. Nasional Pertama 1968 di Makasar Ujung Pandang, dengan tekad yang kuat dan tanggung jawab sosial yang tinggi, di tengah himpitan keterbatasan ekonomi dan kondisi sosial yang tidak ramah, pada tanggal 03 Mei 1971 ia merintis pendirian Pesantren al-Qur'an Al-Falah, di atas lahan seluas 2100 m<sup>2</sup> dengan sebuah rumah tua yang dibeli dari KH. Romli Ishaq dengan uang hasil rekaman PH di Remaco sebesar Rp 60.000 (1970). Di rumah tua itulah, dengan penuh suka cita ia tinggal bersama isteri tercinta Hj. Euis Kultsum, dan sekaligus memulai misi “profetis”-nya, untuk mengajarkan al-Quran dan menyemaikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh ketekunan & keikhlasan ngawuruk ngaji (dibaca: ta'lim, tarbiyah dan ta'dib), meski muridnya hanya tiga orang santri.

Seiring dengan perjalanan waktu, terutama setelah lawatan beliau ke Negeri Thailand masih pada tahun 1971 dalam rangka muhibah tilawat al-Quran, jumlah santri yang ingin berguru semakin bertambah, sehingga tempat pemondokan pun tidak mampu lagi menampung mereka. Oleh karena itu para santri pada waktu itu sempat dititipkan sementara di pabrik tekstil yang belum beroperasi. Berkat kegigihan beliau dan kerjasama dengan semua lapisan masyarakat maka Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, dalam tiga dasawarsa telah menjadi lembaga yang besar dan dikenal oleh banyak kalangan, karena peranannya dalam kehidupan masyarakat.

Yayasan Asyasyahidiyyah Cicalengka Bandung, dengan semangat pelayanan dan pemberdayaan edukatif bagi masyarakat melalui lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah, membuka kesempatan bagi semua elemen masyarakat yang ingin mempersiapkan anak-anaknya untuk memiliki bekal pengetahuan dan wawasan yang luas serta keterampilan hidup (life Skill) dan kepribadian yang soleh, sebagaimana tuntunan al-Quran dan al-Sunnah.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II adalah salah satu pondok pesantren yang berada dibawah Yayasan Asyasyahidiyyah yang didirikan oleh KH.Q. Ahmad Syahid, M.Sc pada tahun 1993 di Km.38 Nagreg Rt.003/008 Ds.Nagreg Kendan Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat, sebuah kawasan yang dikelilingi oleh gunung dan lembah yang gersang.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini berdiri di atas lahan 60.000 M<sup>2</sup>; yang berasal dari tanah wakaf dari seorang dermawanPurn. Zenal Abidin (*alm*) seluas 20.000 M<sup>2</sup>, dan hasil usaha Yayasan, seluas 40.000 M<sup>2</sup>. Pendirian Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini berangkat dari sebuah keinginan yang kuat untuk terus mengembangkan nilai-nilai Qur'ani, di samping tuntutan kondisional lokasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah I di Cicalengka yang kurang representatif lagi jika dibandingkan dengan jumlah populasi santri yang berdomisili. Pada mulanya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg ini bernama Pondok Pesantren Da'watul Ihsan, namun karena masih ada keterkaitan emosional dan sejarah dengan pesantren induk maka lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Pada tiga tahun pertama Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini hanya dikhususkan untuk santri putra tingkat Madrasah Aliyah (MA), kemudian pada tahun 1998 dibuka untuk santri putri, dengan langkah pertama santri putri dari Pondok

Pesantren Al-Qur'an Al-Falah I Cicalengka dihijrahkan ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg dan berlanjut sampai dengan sekarang.

Dalam usianya yang masih tergolong muda, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II telah mampu berkembang secara pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

### **3. Pondok Pesantren Darul Arqom Garut**

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki kekhawatiran yang cukup besar atas kemungkinan langkanya sosok Ulama di masa mendatang. kekhawatiran ini muncul dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 39 tanggal 17 sampai 22 Januari 1975 di Padang Sumatera Barat. Terlebih lagi pada waktu itu Menteri Agama RI, prof Doktor Haji Mukti Ali memberi sambutan dalam Mukhtamar tersebut yang mengkritik tajam Muhammadiyah, Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan Tajudin apabila Muhammadiyah tidak pandai berbahasa Arab, dan juga mengharapkan agar Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kaderisasi ulama.

Kasus gambar Muhammadiyah tersebut membawa napas tersendiri bagi warga Muhammadiyah Garut. Pesan menteri agama itu disambut dengan antusias yang tinggi. Hal ini terbukti dalam musyawarah daerah Muhammadiyah Garut yang diselenggarakan pada tanggal 23 sampai 25 Mei 1975, tokoh-tokoh Muhammadiyah daerah Garut sepakat untuk merealisasikan pesan tersebut dengan mewujudkan sebuah lembaga yang berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah dalam bentuk pondok pesantren (ma'had).

Berdasarkan berbagai pertimbangan maka dalam rapat pimpinan Muhammadiyah daerah Garut tanggal 1 dan 15 Juni 1975. 1. Sukandi Wirya dan Mamak Muhammad Zain ketua dan sekretaris pimpinan Muhammadiyah daerah Garut dan menandatangani Lahirnya Surat Keputusan pimpinan Muhammadiyah daerah Garut nomor A. Surat keputusan tersebut berisi pembentukan dan pengangkatan panitia pembangunan Pesantren Muhammadiyah daerah Garut dengan menunjuk O. Djuju kemudian pembangunan pesantren dan tanggal 20 April 1976 bertepatan dengan pembukaan Mukhtamar TARJIH XXI.

Pembangunan pondok pesantren tersebut disponsori dan didukung oleh keluarga Haji Iton Damiri (Pengusaha dodol piknik, PT Herlinah Cipta Pratama) dan seluruh warga Muhammadiyah se Kabupaten Garut dalam bentuk moril maupun materiel. Setelah pembangunan tahap pertama selesai, Muhammadiyah daerah Garut menunjuk Muhammad Miskun pimpinan Pondok berdasarkan surat keputusan pembentukan/pengangkatan pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut akhirnya Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah daerah Garut mulai menerima santri angkatan pertama pada tahun pelajaran 1978 - 1979.

Pondok Pesantren Darul Arqom berdiri dan berkembang untuk menjadi lembaga kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah. Kaderisasi tersebut bertujuan mendidik para santri menjadi kader mubaligh dan kader ulama tarjih yang memiliki keterampilan administrasi dan keterampilan organisasi, sehingga menghasilkan nada yang mempunyai pemahaman, pandangan dan keyakinan terhadap Islam sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Nama Darul Arqom diambil dari salah satu nama sahabat Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang bernama Arqom Bin Abil Arqam. Pada masa awal dakwah Islam, arqom inilah yang dipergunakan oleh Rasulullah SAW sebagai pusat kegiatan pendidikan para sahabat di bidang tauhid dan keagamaan lainnya.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, maha Darul Arqom sebagai lembaga pendidikan kader memadukan secara seimbang antara mata pelajaran yang berlaku pada pendidikan dasar dan menengah dengan mata pelajaran khusus kepesantrenan. Dengan demikian, lulusan Ma'had Darul Arqom dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum yang berada dibawah naungan Diknas maupun ke perguruan tinggi agama yang berada di bawah naungan Depag. Bahkan lulusannya dapat melanjutkan kuliah jadilah Negeri seperti di Mesir Saudi Arabia, Libya

#### **4. Pondok Pesantren PERSIS Tarogong Garut**

Pesantren Persatuan Islam Tarogong pembentukannya mulai dirintis sejak tahun 1960an. Pada tahun 1960, H. Memen Abdurrahman (alm) membangun dan mewaqafkan Pesantren At-Taqwa di Rancabogo, Tarogong. Pesantren At-Taqwa tersebut sejatinya merupakan Pesantren Persatuan Islam pertama di Kabupaten Garut. Pesantren tersebut

pertama kali dipimpin oleh Al-Ustadz Zainuddin Masjdiani (alm) yang dibantu oleh Al-Ustadz Sjihabuddin (alm) dan Al-Ustadzah Aminah Dahlan (almh).

Tahun 1965, Persatuan Islam cabang Garut mendirikan sebuah masjid di Jalan Guntur, Bentar, Garut Kota. Selain dipergunakan sebagai tempat ibadah dan pengajian, di masjid tersebut diselenggarakan pula kegiatan pendidikan Ibtidaiyyah (Madrasah Diniyah). Madrasah tersebut merupakan cikal-bakal Pesantren Persatuan Islam di Garut. Tahun 1967, Persatuan Islam cabang Garut yang diprakarsai oleh Al-Ustadz Komaruddin AS (alm) dan Al-Ustadz Djamaluddin Ma'mun (alm) mendirikan sebuah bangunan, yang terdiri dari tiga ruang belajar. Bangunan tersebut selanjutnya dipergunakan sebagai Pesantren dengan membuka jenjang Tajhiziyah dan Tsanawiyah. Pesantren tersebut dipimpin oleh Al-Ustadz Sjihabuddin dan Al-Ustadzah Aminah Dahlan, yang kemudian bernama Pesantren Persatuan Islam Garut (sekarang menjadi Pesantren Persis 19 Bentar). Sementara itu Pesantren At-Taqwa di Rancabogo, setelah kepindahan Al-Ustadz Sjihabuddin ke Pesantren Persatuan Islam Garut di Bentar serta kepindahan Al-Ustadz Zainuddin ke Bandung, kegiatannya menyusut dan akhirnya terhenti.

Pesantren Persatuan Islam Garut terus berkembang, santrinya mulai berdatangan dari luar kota, dari tiga ruang yang ada, satu ruangan digunakan untuk pemondokan santri putri, satu ruangan untuk guru pembimbing dan satu ruangan untuk kelas. Pesantren kemudian membangun gedung tambahan baik untuk tempat belajar maupun pemondokan bagi para santrinya. Hingga tahun 1978 Pesantren telah memiliki 8 ruang belajar, 5 ruang pemondokan putri, satu bangunan untuk perumahan 2 orang guru pembimbing beserta fasilitas lainnya. Hingga tahun 1978 tersebut Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat Ibtidaiyah (Diniyyah), Tajhiziyah dan Tsanawiyah dengan 677 orang santri termasuk 76 santri putri yang tinggal di pondok (asrama) serta 36 orang santri putra yang ditampung di rumah Al-Ustadz Sjihabuddin dan Al-ustadz Djamaluddin. Perkembangan Pesantren tersebut ternyata tidak diimbangi oleh pengembangan sarana fisik karena luas tanah yang terbatas.

Karena itu, pada tahun 1978, Al-Ustadz Sjihabuddin mengajukan permohonan kepada Pimpinan Cabang Persatuan Islam Garut untuk mengembangkan Pesantren ke Rancabogo, Tarogong. Tetapi permohonan tersebut tidak bisa dipenuhi oleh Pimpinan Cabang Persatuan Islam Garut. Maka kemudian Al-Ustadz Sjihabuddin berinisiatif

mengajak beberapa asatidz, di antaranya Al-Ustadz Maman Nurzaman, Al-Ustadz Yusuf Hidayat, Al-Ustadz Sopandi & Al-Ustadz Abdul Majid, mengumpulkan uang pribadi mereka untuk uang muka pembelian sebidang tanah seluas  $\pm 6.000$  m<sup>2</sup> di dekat lokasi Pesantren At-Taqwa Rancabogo. Kemudian dibantu oleh Muhammad Natsir, ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia/DDII (mantan Ketua Umum Persatuan Islam), mengajukan permohonan dana kepada pemerintah Saudi Arabia.

Alhamdulillah, berkat bantuan pemerintah Kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1980 Persatuan Islam cabang Garut membangun sebuah kompleks pesantren di Rancabogo, Tarogong. Kemudian pada tanggal 2 Sya'ban 1400 (15 Juni 1980) kompleks pesantren tersebut diresmikan oleh Al-Ustadz KH. E. Abdurrahman (alm.) selaku Ketua Umum Pusat Pimpinan Persatuan Islam dan Mr. Mohammad Roem (alm.), mewakili Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia Pusat. Selanjutnya pesantren ini diberi nama Pesantren Persatuan Islam Garut II, yang diasuh oleh Al-Ustadz Sjihabuddin dan Al-Ustadzah Aminah Dahlan. Sedangkan Pesantren di Bentar, Garut Kota, diberi nama Pesantren Persatuan Islam Garut I yang dikelola oleh Al-Ustadz Djamaluddin Ma'mun dan Al-Ustadz Aceng Zakaria. Dengan demikian Pesantren At-Taqwa Rancabogo yang sebelumnya sempat terhenti dilanjutkan kembali sebagai perluasan dari Pesantren Persatuan Islam Garut.

Selanjutnya pada tahun 1983 lokasi Pesantren Persatuan Islam Garut II terpotong oleh pembangunan jalan. Oleh pemerintah tanahnya diganti dengan bangunan baru sebanyak tiga ruangan kelas (sekarang digunakan TK Persis berada di belakang masjid Ihyaul-Islam). Berdirinya dua Pesantren Persatuan Islam di Garut, membuat perkembangan dakwah Persatuan Islam pun semakin pesat. Ini terlihat dari dimekarkannya Persatuan Islam cabang Garut menjadi 4 cabang pada tahun 1984. Pesantren Persatuan Islam Garut I berada dalam wilayah Persatuan Islam cabang Garut Kota, sementara Pesantren Persatuan Islam Garut II berada dalam wilayah kelola Persatuan Islam cabang Tarogong. Sejak itu pesantren berubah nama menjadi Pesantren Persatuan Islam Tarogong.

Ketika diresmikan tahun 1980 (1400 H), Pesantren memiliki tanah wakaf seluas 11.746 meter persegi serta bangunan seluas sekitar 2100 meter persegi. Terdiri dari 11 ruang belajar, 11 ruang pemondokan (asrama putri), kamar mandi, dapur umum, perumahan untuk asatidz, gudang dan fasilitas lainnya. Jumlah santri saat itu sebanyak

284 santri, termasuk 79 santri di antaranya yang tinggal di asrama, yang diasuh oleh 18 asatidz dan dibantu 5 orang karyawan. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan sejak tahun 1980 meliputi Ibtidaiyah, Tajhiziyah, dan Tsanawiyah.

Dalam perkembangannya, minat dan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren semakin meningkat, santri yang belajar di Pesantren mulai berdatangan hampir dari seluruh Indonesia. Kondisi ini menuntut Pesantren untuk meningkatkan diri baik sarana dan fasilitas, maupun juga kualitas dan kuantitas pengasuhnya. Atas usaha Pesantren serta gotong royong masyarakat, Pesantren melakukan penambahan beberapa sarana di antaranya sebuah gedung bertingkat yang selesai dibangun pada tahun 1985, terdiri dari 9 ruang belajar dan satu ruang kantor, juga pada tahun 1987 dibangun masjid Ihyaul-Islam, yang kemudian diikuti dengan pembangunan asrama putra pada tahun 1989, bersebelahan dengan lokasi masjid Ihyaul-Islam.

Sampai dengan tahun 1990 (1410 H), atau dalam sepuluh tahun pertama, Pesantren mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat. Selama sepuluh tahun tersebut, luas tanah wakaf berkembang menjadi dua kali lipat, sarana dan fasilitas meningkat hampir tiga kali lipat, jumlah asatidz dan karyawan pun meningkat lebih dari tiga kali lipat. Begitu pula Pesantren pun dapat mendidik dan menampung santri yatim piatu dan tidak mampu. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak seimbang dengan peningkatan jumlah santri yang hampir lima kali lipat. Sejak dibuka jenjang Mu'allimin/Aliyah mulai tahun 1983, jumlah santri Pesantren semakin meningkat. Pada tahun 1990, mencapai 1.378 santri, dengan 531 santri di antaranya tinggal di asrama.

Selanjutnya pada tahun 1992 Pesantren membangun masjid khusus santri putri, yaitu masjid Al-Amanah, yang kemudian diikuti dengan pembangunan asrama putri yang rampung tahun 2000, bersebelahan dengan lokasi masjid Al-Amanah. Sejak itu, lokasi Pesantren terbagi menjadi kompleks putra dan kompleks putri, yang terpisah oleh jalan raya.

Pesantren terus mengembangkan diri dengan membuka berbagai jenjang pendidikan. Di antaranya dengan merintis pendirian program pendidikan anak usia dini dan mengembangkan program pendidikan dasar. Pada tahun 1992 didirikan Raudhatul Athfal/RA, kini menjadi Taman Kanak-Kanak/TK Persis Tarogong. Selanjutnya pada tahun 1998, di samping Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah, didirikan pula Sekolah Dasar

Islam Terpadu (SDIT), yang kini berkembang menjadi SDIT Persis Tarogong I dan SDIT Persis Tarogong II sejak tahun 2017.

Sejak tahun 1994, Pesantren dipimpin oleh Al-Ustadz Mohammad Iqbal Santoso sebagai Mudir 'Am. Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah Swt. serta bantuan dan partisipasi masyarakat, hingga tahun 2017, Pesantren kini berdiri di atas tanah wakaf seluas 4 ha dengan jumlah santri sebanyak 3.710 santri, yang diasuh, dididik, dibimbing dan dilayani oleh 286 asatidz dan 85 karyawan. (admin, 2018)

## **5. Modernisasi Pendidikan Pesantren**

### **A. Modernisasi Pendidikan Pesantren Al-Falah Nagreg**

#### **1. Kepemimpinan**

Dilihat dari segi kepemimpinan yang diterapkan di pesantren Al-Falah, system kepemimpinan tidak berpusat pada kiyai sesepuh pensantren saja. Keluarga berperan sebagai penanggung jawab di Yayasan, sedangkan untuk pengelolaan sekolah dipercayakan kepada orang lain. Seperti penunjukkan kepala sekolah ditunjuk berdasarkan musyawarah guru dan di tentukan kemudian oleh Yayasan.

Berikut ini sturuktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falah :

Ketua Yayasan	: KH. Cecep Abdullah, M.Pd.I
Sekretaris	: KH. Nanang Naisabur, MH
Kepala SD	: Syarif Hidayatullah, S.Pd.I
Kepala MTs	: Makhtum, M.Pd.I
Kepala MA	: Dr. Mukhsin, M.Ag
Kepala SMK	: H. Usman, S.Ag
Ketua STAI Al-Falah	: KH. Nanang Naisabur, MH

#### **2. Institusi**

Pesantren Al-Falah memiliki beberapa institusi formal seperti TK, SD boarding, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, STAI Al-Falah dan KBIH.

#### **3. Kurikulum**

Konsep pendidikan dan pembelajaran yang ditempuh oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Falah disajikan dalam konsep yang terpadu antara berbagai disiplin ilmu dengan didukung oleh sistem pembelajaran fullday learning yang berbasis pendidikan pesantren yang telah teruji. Dengan sistem ini, para peserta didik diwajibkan untuk tinggal di asrama dan sepenuhnya berada dalam pengawasan dan bimbingan serta tanggungjawab lembaga, sehingga kepribadian anak didik akan senantiasa terawasi dan teramati.

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Al-Falah adalah dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah, salah satunya mata pelajaran qiro'at sebagai mata pelajaran khas pesantren yang diberikan kepada siswa dijadwal pembelajaran tatap muka dikelas pada jam sekolah. Di pesantren Al-Falah ada dua divisi yang merupakan program unggulan pesantren dan harus dipilih salah satunya oleh santri, yaitu divisi umum dan divisi tahfidz. Dalam kurikulum Divisi umum santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian kitab sedangkan divisi tahfidz santri diwajibkan untuk setor hapalan Al-Qur'an.

Seluruh santri yang masuk ke pesantren Al-Falah diseleksi berdasarkan tes tertulis pengetahuan umum dan agama, serta lulus baca tulis Al-Qur'an. Begitu pun untuk para asatidz yang mengajar di Pesantren disyaratkan harus memiliki pengetahuan umum dan agama yang kuat, serta lulus tes dalam bacaan Al-Qur'annya. Santri yang memilih divisi umum yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kemampuan baca Al-Qur'annya, yaitu dari kelas yang paling bawah ada tahajji, mu'alam, murottal dan yang paling tinggi mujawwad. Kemudian untuk santri yang memilih divisi tahfidz diklasifikasikan berdasarkan banyaknya setoran hapalan Al-Qur'an. Dan yang terakhir ada santri takhossus yaitu santri yang tidak sekolah tetapi hanya mengambil program hapalan Al-Qur'annya saja.

Para santri yang berstatus tercatat sebagai siswa di MTs dan MA wajib tinggal di pondok Pesantren, sementara untuk TK, SDIT dan Mahasiswa STAI diwajibkan mondok di pesantren.

#### 4. Metode Pendidikan

Metode Pendidikan yang diterapkan di Pesantren Al-Falah adalah dengan mengintegrasikan beberapa diantaranya system pembelajaran pesantren dengan

Pendidikan formal. Metode pembelajaran diberikan secara klasikal, dan pendekatan metode pembelajaran pada umumnya. Untuk pengajaran kitab diberikan dengan system ceramah dan tanya jawab, untuk qiroat disampaikan dengan metode demonstrasi, untuk Al-Qur'an baik itu tilawah atau tahfidz digunakan metode talaqi.

## 5. Fasilitas

Pondok Pesantren Al-Falah memiliki dua lokasi yang berbeda, yaitu di Cicalengka dan di Nagreg. Pondok Pesantren Al-Falah di Cicalengka membawahi Lembaga formal TK, SDIT, MTs dan STAI, sementara Pondok Pesantren Al-Falah di Nagreg membawahi Lembaga Formal MA dan SMK. Berikut ini beberapa sarana fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Falah diantaranya adalah :

- Aula serba guna.
- Mesjid pusaka (mesjid jaman dulu )
- Mesjid besar Alfalah
- Asrama Tahfidz
- Asrama umum putra putri
- Asrama ustadz/ustadzah
- Gedung sekolah TK Al-Falah
- Gedung sekolah SDIT Al-Falah
- Gedung sekolah SMK Al-Falah
- Gedung sekolah MA Al-Falah
- Gedung Kampus STAI Al-Falah
- Lab IPA, lab bahasa dan lab komputer
- Kantin putra putri
- Mini market. (Zuhri, 2018)

## **B. Modernisasi Pendidikan Pesantren Darul Arqom Garut**

### 1. Kepemimpinan

Kepemimpinan pondok pesantren Darul Arqom tidak menggunakan sistem kepemimpinan kiai saja tetapi kepemimpinan kolektif yang membutuhkan kerja yang lainnya, bukan hanya seorang kiai semata. Penunjukkan Pimpinan Pondok pun didasarkan pada pertimbangan hasil rapat Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut

berdasarkan surat keputusan pembentukan/pengangkatan pimpinan pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah daerah Garut yang menunjuk bahwa Moh. Miskun Asy. Sebagai pimpinan Pesantren Darul Arqom Garut.

Berikut ini susunan pimpinan Pesantren Darul Arqom Garut :

Pimpinan Pondok	: Moh. Miskun
Wakil I	: I Sukandiwirya
Wakil II	: Drs. Mamak Moh. Zein
Kepala MTs Putra	: Drs. Agus Yusuf
Kepala MTs Putri	: Afif Afifah, S.Ag
Kepala MA Putra	: Drs. Ahmad Saefudin
Kepala MA Putri	: Dra. Hasanah
Kepala Urusan Umum	: Ahmad Azhar, S.Ag
Kepala Urusan Keuangan	: Drs. Nasrun Hermansyah
Kepala Urusan Rumah Tangga	: A. Hasan, S.Ag
Kepala urusan Perencanaan Pembangunan	: H. Usin Muksin
Kepala Bidang Kepesantrenan	: Drs. Abdullah Rofiq, M.Pd
Kepala Bidang Pendidikan umum	: Agus Barkah, S.Pd
Kepala Bidang Ekstrakurikuler	: Ruhan Latif, S.Ag

## 2. Institusi

Institusi yang ada Pondok Pesantren Darul Arqom meliputi : 1) SMP, 2) SMA, 3) Posdam (Persatuan Orangtua Santri Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah), 4) IKADAM (Ikatan Abiturien Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah), 5) Pengelola Konsumsi, 6) Lembaga Bahasa, 7) Balai Pengobatan, 8) Kopontren, 9) Lembaga Haji

## 3. Kurikulum

Dalam menyelenggarakan pendidikan, ma'had Darul Arqom menerapkan kurikulum yang bersifat berimbang dan terpadu antara mata pelajaran agama dan umum. Adapun persentase mata pelajaran agama sebesar 51, 3 persen (39 jam pelajaran). Persentase tersebut sesuai dengan kelaziman Ma'had yang diisi dengan berbagai pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning (berbahasa Arab,

menggunakan buku-buku terjemahan). Dengan harapan pada tahun ke-6 (3 tahun kedua ) santri telah memiliki kunci untuk mengkaji dan menguasai kitab-kitab kuning. Persentase mata pelajaran umum sebesar 48, 7 persen (37 jam pelajaran). Jumlah itu sama dengan 100% kurikulum SMP/SMU minus belajar agama yang telah diganti oleh kurikulum Maha dan kemuhammadiyah.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren terwakili oleh pelajaran yang diberikan di Pondok Darul Arqom. Misalnya untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diberikan langsung pelajaran Al-Qur'an, Hadits, Tafsir dengan menggunakan rujukan kitab asli sebagai bahan literasinya. Kurikulum yang digunakan di Pesantren Darul Arqom adalah kurikulum terpadu 100 % mata pelajaran Umum dan mata pelajaran pesantren. Adapun jam belajar santri dimulai setelah sholat subuh sampai jam Sembilan malam.

Sistem penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Darul Arqom dilakukan dengan seleksi tes tertulis dan baca tulis Al-Qur'an. Adapun jumlah santri yang diterima setiap tahunnya hanya 100 orang untuk santri putra dan 100 orang untuk santri putri. Seluruh santri wajib menempuh studinya dan wajib tinggal di asrama Pondok Pesantren Darul Arqom selama 6 tahun, 3 tahun dijenjang SMP dan 3 dijenjang SMA. Pondok Darul Arqom tidak menerima santri pindahan dikarenakan khawatir santri pindahan akan tertinggal dengan materi yang ada dipesantren. Pembatasan jumlah santri setiap tahunnya dimaksudkan untuk menjaga kualitas output Pondok Pesantren Darul Arqom. Hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren Darul Arqom diharapkan santri dapat beroganisasi, membaca kitab kuning, mengistinbath hukum. Berkaitan dengan pengajar di Pondok Pesantren Darul Arqom, untuk mata pelajaran kepesantrenan guru harus memiliki kemampuan untuk membaca kitab kuning.

Organisasi yang dikembangkan di Pesantren Darul Arqom adalah : 1) IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) / kegiatan organisasi siswa, 2) HW (Hizbul Wathon) / kegiatan kepanduan, 3) Tapak Suci / kegiatan bela diri. Pembiasaan kepesantrenan yang dilakukan di Pesantren Darul Arqom diantaranya Pelatihan ibadah praktis, pelatihan manasik, pelatihan pengurusan jenazah, tahfidz dan pembiasaan sunnah lainnya seperti sholat tahajud, shaum sunnah dan lain-lain. Kitab-kitab yang dikaji di Pesantren Darul Arqom meliputi Al-Qur'an, Hadits, Ushul, Tarikh, Bahasa Arab, kemuhammadiyah dan lain-lain. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ilmu agama

memanfaatkan teknologi seperti menggunakan proyektor, memperkenalkan kitab digital. Berkaitan dengan laporan Pendidikan, Pesantren menggunakan dua raport sebagai bentuk laporan perkembangan belajar santri untuk orang tuanya, yaitu raport pesantren dengan menggunakan Bahasa arab dan raport umum.

#### 4. Metode Pendidikan

Metode Pendidikan yang diterapkan di Pesantren Darul Arqom adalah dengan mengintegrasikan system pembelajaran pesantren dengan Pendidikan formal. Metode pembelajaran diberikan secara klasikal, dan pendekatan metode pembelajaran pada umumnya dengan menggunakan berbagai macam metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, pendekatan scientific dan lain-lain.

#### 5. Fasilitas

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki Ma'had Darul Arqom terletak di areal tanah seluas kurang lebih 5 hektar yang dipenuhi berbagai fasilitas seperti:

- Kantor pimpinan pala kepala madrasah dan pusat administrasi Ma'had
- Ruang belajar kelas
- Asrama santri putra dan putri
- Dapur dan ruang makan
- 80 kamar mandi WC
- Aula serbaguna
- Laboratorium fisika matematika biologi kimia bahasa Arab dan bahasa Inggris serta komputer dan internet
- Masjid dan mushola
- Balai Pengobatan yang terdiri atas poliklinik umum dan Gigi
- Posko keamanan
- Ruang piket dan ruang khusus untuk bP
- Koperasi Ma'had
- Perumahan Pembina sebanyak 23 unit
- Wartel santri putra dan putri
- Kantor IRM putra dan putri
- Ruangan multimedia
- Perpustakaan

- Bengkel untuk perbaikan alat-alat ma'had
- Gudang
- Percetakan
- Gedung Lembaga Haji dan Kepanitian Ma'had (Rafiq, 2018)

### **C. Modernisasi Pendidikan Pesanten Persis Tarogong Garut**

#### 1. Kepemimpinan

Dilihat dari segi kepemimpinan yang diterapkan di pesantren PERSIS Tarogong, system kepemimpinan tidak berpusat pada kiyai sesepuh pensantren, namun pendistribusian pengelolaannya melibatkan banyak pihak. Berikut ini susunan kepengurusan pesantren PERSIS Tarogong Garut :

Pimpinan pesantren	: Ust H. Mohammad Iqbal Santoso
Kepala TK	: Ibu Mardiah
Kepala SDIT - 1	: Ibu Sofi
Kepala SDIT-2	: Ibu Ida Siti Faridah
Kepala MTs	: Agus Arif Rahman
Kepala MA	: Aceng Sarif Mahmud

#### 2. Institusi

Pesantren PERSIS Tarogong memiliki beberapa institusi pendidikan formal diantaranya adalah Lembaga Penitipan Anak, TK, SD, Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah/Mu'alimin.

#### 3. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Pesantren PERSIS Tarogong adalah kombinasi kurikulum keislaman khas Pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan nasional. Disetiap jenjang Pendidikan yang ada di pesantren. Rekrutmen santri didasarkan pada hasil seleksi tes dengan ketentuan sebagai berikut : 1) SD hanya menerima dari TK PERSIS, 2) MTs Menerima dari SD Persis dan dari SD lain, 3) MA Menerima dari MTs Persis dan SMP/MTs lain.

Target pencapaian Pesantren PERSIS adalah :

- Anak dibekali pemahaman ajaran agama sesuai dengan misi pesantren disetiap jenjang Pendidikan

- Membekali pengetahuan umum
- Pencapaian target khusus disetiap jenjang Pendidikan seperti Tahfidz Juz ‘amma untuk SD, Khatam Tilawah untuk TK, Tahfidz 5 juz untuk MTs, dan Tahfidz 10 juz untuk MA, Hapalan Hadits, menguasai IPTEK

Kriteria khusus pengajar di Pesantren PERSIS Tarogong diantaranya adalah :1) berkelakuan baik, 2) memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, 3) memiliki kualifikasi Pendidikan sekurang-kurangnya S1.

Untuk santri yang diasramakan harus mengikuti program khusus kepesantrenan yaitu ; 1) Keterampilan berpidato, 2) Kultum ba'da sholat, 3) menjadi MC. Lima pelajaran khas kepesantrenan mengacu pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab yang bersumber pada kitab-kitab terdahulu seperti Bukhori, Tafsir, Tajridus sorih, bulughul maram, subulussalam, minhajul muslimin dan kitab-kitab lainnya. Media pembelajaran yang digunakan di pesantren Persis meliputi ; computer, proyektor di tiap kelas, kitab digital di perpustakaan. Pembiasaan pesantren yang dilakukan di Pesantren Persis yaitu ; qiroatul kutub, pidato berbagai Bahasa dan pengayaan Bahasa arab dalam satu minggu dua kali.

#### 4. Metode Pendidikan

Pola pendidikan pesantren di Pesantren PERSIS Tarogong yaitu dengan mengintegrasikan system pembelajaran pesantren dengan pembelajaran sekolah. Metode yang digunakan sama halnya seperti Pendidikan formal menggunakan berbagai macam metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, pendekatan scientific dan lain-lain.

#### 5. Fasilitas

Pesantren PERSIS Tarogong berdiri di atas tanah wakaf seluas 4 ha dengan jumlah santri sebanyak 3.710 santri, yang diasuh, dididik, dibimbing dan dilayani oleh 286 asatidz dan 85 karyawan. Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh pesantren diantaranya adalah :

- Gedung Asrama Putra dan Putri
- Gedung Penitipan Anak
- Gedung TK Persis Tarogong
- Gedung SDIT Persis Tarogong
- Gedung MTs Persis Tarogong

- Gedung MA Persis Tarogong
- Gedung Pelayanan Kesehatan
- Rumah dinas asatidz
- Lapangan Olahraga
- Sarana Ibadah (Abdurrahman, 2018)

Berdasarkan hasil observasi dari ketiga Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Falah Bandung, Pondok Pesantren Darul Arqom Garut dan Pondok Pesantren PERSIS Tarogong Garut, maka dapat dianalisis persamaan dan perbedaan dari ketiga pesantren tersebut dengan menggunakan diagram berikut ini.

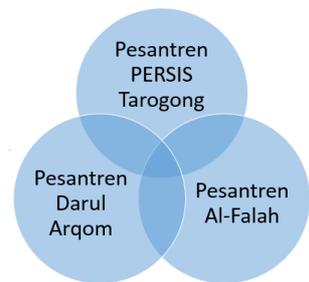


Table 1. Persamaan dan Perbedaan Pesantren berbasis ORMAS Islam

No.	Pesantren	Persamaan	Perbedaan
1.	Al-Falah	Integrasi kegiatan belajar Pesantren dengan Pendidikan Formal	Konsentrasi bidang tilawah dan tahfidz
2.	Darul Arqom	Integrasi kegiatan belajar Pesantren dengan Pendidikan Formal	Konsentrasi Organisasi, pengkaderan Dai Muhammadiyah
3.	PERSIS Tarogong	Integrasi kegiatan belajar Pesantren dengan Pendidikan Formal	Konsentrasi Tafaquh fiddin

#### **D. SIMPULAN**

Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh sebab itu, pemikiran dan kelembagan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Pesantren Al-Falah, Pesantren Darul Arqom dan Pesantren PERSIS Tarogong terbukti sebagai lembaga Pendidikan Islam yang konsisten melakukan modernisasi dalam berbagai aspek pengelolaan di pesantren. Hal ini terbukti dengan jumlah animo masyarakat terhadap pesantren-pesantren ini yang setiap tahunnya terus meningkat. Semoga pesantren dimasa yang akan datang tetap eksis dengan upayanya untuk melahirkan generasi umat Islam yang memiliki output tafaquh fiddin dan sholeh secara social ditengah perkembangan zaman yang terus berubah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, A. (2018, September). Modernisasi Pendidikan Pesantren PERSIS Tarogong. (B. Agung, Interviewer)
- admin, p. t. (2018, desember 02). <https://www.persistarogong.com/page/sejarah>. Retrieved from <https://www.persistarogong.com/page/sejarah>: <https://www.persistarogong.com/page/sejarah>
- Arqom, D. (2018, November 23). <http://mahad.darularqamgarut.sch.id/>. Retrieved from <http://mahad.darularqamgarut.sch.id/>
- Asmuni, Y. (1996). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, F. (1999). *NU Gusdurisme dan Politik Kiayi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kebudayaan, D. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowidjojo. (1988). *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa*. Prisma.
- Madjid, N. (1993). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

- Madjid, N. (1993). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Muhajir, N. (2000). *Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam perspektif modern*. Forum Kajian Ilmiah Kependidikan Islam.
- Mujib, M. A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulkan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Qomar, M. (2005). *Pondok Pesantren : dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rafiq, A. (2018, September). Modernisasi Pendidikan Pesantren Darul Arqom. (B. Agung, Interviewer)
- Rahman, M. (2002). *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisional ke pola modern. *Ta'lim*.
- Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Solihin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Tadris*, 31.
- Steenbrink, K. A. (1974). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhri, M. T. (2018, Desember 4). Modernisasi Pendidikan Pesantren Al-Falah. (B. Agung, Interviewer)

#### Lampiran Foto Pesantren



Pondok Pesantren Darul Arqom



Pondok Pesantren Al-Falah Nagreg



Pondok Pesantren Persis Tarogong Garut